

4-30-2000

Kronik, stilistik dan penggunaan bahasa pada batu makam Belanda di Museum Wayang Jakarta: Suatu pendekatan historis, semiotis dan linguistik

Lilie Suratminto
Universitas Indonesia, maslilie@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>



Part of the [Other Arts and Humanities Commons](#), and the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#)

Recommended Citation

Suratminto, Lilie (2000) "Kronik, stilistik dan penggunaan bahasa pada batu makam Belanda di Museum Wayang Jakarta: Suatu pendekatan historis, semiotis dan linguistik," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 2: No. 1, Article 6.

DOI: 10.17510/wjhi.v2i1.273

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol2/iss1/6>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

LILIE SURATMINTO

**Kronik, Stilistik dan Penggunaan Bahasa
pada Batu Makam Belanda di Museum Wayang Jakarta
Suatu Pendekatan Historis, Semiotis dan Linguistik**

Kontak budaya antara bangsa Indonesia dengan bangsa Belanda telah lama dimulai tepatnya sejak kedatangan empat buah kapal dagang Belanda milik Compagnie van Verre dari Amsterdam di bawah pimpinan Laksamana Cornelis de Houtman. Kapal-kapal dagang tersebut mendarat di Banten pada bulan Juni 1596 (Valentijn 1724). Pada 1602 didirikan sebuah kongsi dagang Hindia-Belanda atau De Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) yang diprakarsai oleh pedagang-pedagang kaya di Negeri Belanda yang lebih terkenal dengan nama *De Heren Zeventien*. VOC diberi mandat untuk menjalin kontak dagang dengan penguasa-penguasa setempat, melaksanakan peperangan dan menutup perdamaian. Mereka boleh melakukan usahanya mulai dari Tanjung Harapan Baik di Afrika Selatan sampai dengan Jepang, Taiwan (Formosa) Australia, kecuali Filipina karena wilayah itu sudah dikuasai oleh Spanyol.

Dalam kontak budaya selama hampir dua ratus tahun antara VOC dan Hindia-Belanda (1602–1799) banyak kejadian yang mewarnai sejarah bangsa Indonesia. Selama masa tersebut banyak orang Belanda dan orang Eropa lain misalnya Jerman dan Perancis, bahkan mungkin bangsa-bangsa lain bekerja pada VOC. Alasan mereka bermacam-macam berkaitan dengan ekonomi, agama atau karena dorongan semangat avonturir. Pada masa itu VOC sangat jaya karena dengan sistem monopolinya berhasil mengeruk keuntungan yang besar. Hal itu pula rupanya yang mendorong banyak bangsa Eropa berbondong-bondong ke Indonesia (Gelder 1977).

Pada abad ke 17 jarak antara Negeri Belanda dan Indonesia dirasa sangat jauh karena alat transportasi pada waktu itu masih menggunakan kapal-kapal layar yang kecepatannya sangat ditentukan oleh keadaan cuaca terutama angin. Sebagai contoh, untuk mencapai Hindia-Belanda, Cornelis Chastelein, pendiri Depok, berangkat dengan kapal *'t Huis te Cleeff* dari Amsterdam

pada 24 Januari 1645 dan baru 223 hari kemudian, yaitu 16 Agustus, tiba di Batavia (*De Banier* 1914).

Mereka yang berdinasi pada VOC harus menandatangani kontrak selama tiga tahun, namun sejak 1658 diubah menjadi lima tahun dan setiap kali dapat diperpanjang lagi. Dari setiap 100 orang yang berangkat ke Hindia Belanda, yang kembali ke Eropa tidak lebih dari 30-an orang. Demikian keterangan Otto Friedrich Mentzel dari Semenanjung Kaap Afrika Selatan (*Gelder* 1997: 205). Sekitar 70 persen dari para pekerja kontrak dari Eropa tersebut kebanyakan memilih tetap tinggal di Indonesia. Dari jumlah tersebut tentu saja ada yang meninggal dalam menjalankan tugas, misalnya dalam peperangan dengan penduduk setempat. Mereka yang meninggal dimakamkan di Indonesia. Mereka yang tinggal di Batavia dimakamkan menurut agama mereka dan menempati makam khusus seperti di Gereja Tugu, Gereja Belanda Baru (*Nieuwe Hollandse Kerk*), dan lain-lain.

Data yang masih tersisa yang mereka tinggalkan antara lain berupa batu makam. Pada saat ini batu-batu makam tersebut sebagian masih disimpan di Museum Wayang¹ dan Museum Prasasti Jakarta.² Batu-batu makam yang masih dapat dilihat hingga saat ini baik yang ada di Museum Wayang maupun di Taman Prasasti Jakarta adalah batu-batu makam pejabat-pejabat VOC atau para pemuka yang pada zaman VOC mempunyai posisi yang penting dalam masyarakat beserta para istri dan keluarga mereka. Usaha penyelamatan batu-batu makam itu agaknya sudah disadari oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-19 dengan memindahkan semua makam VOC yang tersebar di Batavia ke Pemakaman Belanda di Tanah Abang I Jakarta sekarang seperti yang tertulis pada tanda peringatan di Museum Wayang: "In 1808 overgebracht naar Tanah Abang."

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian terhadap batu-batu makam Belanda yang terpasang pada dinding bagian dalam gedung Museum

¹ Dari tahun 1640 sampai 1732 gedung Museum Wayang Jakarta digunakan sebagai gedung gereja *De Oude Hollandsche Kerk* (Gereja Belanda Lama) atau *De Kruiskerk* (Gereja Salib). Pada 1736–1808 gedung tersebut diubah menjadi gereja Protestan *De Nieuwe Hollandsche Kerk* (Gereja Belanda Baru). Setelah itu gedung ini dikelola oleh *Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Pada 24 April 1937 atas keputusan negara gedung ini dibeli oleh *De Stichting Oud Batavia*. Gedung ini kemudian direnovasi selama dua tahun untuk dijadikan museum dan pada 22 Desember 1939 gedung ini diresmikan oleh Mr. Dr. Gerard Gilles van Bouttingha-Wichers, Presiden Direktur *De Javasche Bank* dan disaksikan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang terakhir yaitu *Jonkheer Eesterlidius Warmoldus Lambertus Tjarda van Starckenborgh Stachouwer*.

² Sebelum 1970 Museum Taman Prasasti yang terletak di Tanah Abang merupakan tempat pemakaman.

Wayang Jakarta, sisi kanan jalan masuk ke ruangan museum tersebut.³ Penelitian bertujuan mendata ulang koleksi batu makam dalam Museum Wayang dengan merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya termasuk dari Yayasan Oud Batavia pada 1919. Penelitian ini pertama-tama memusatkan pada tiga hal penting yaitu tentang kronik asal batu makam, kronik batu makam dan orang-orang yang dimakamkan di sana. Kedua, mempelajari seni pahat yang menjadi data visual batu-batu makam yang menampilkan berbagai lambang, simbol-simbol dan ortografi. Penelitian bermaksud menelusuri makna semiotis lambang-lambang yang digunakan sebagai atribut setiap individu yang dimakamkan (*coat of arms* atau *wapenschild*), menelusuri makna yang terkandung di dalamnya yang mungkin relevan untuk diketahui pada masa kini dan mungkin perlu disebarluaskan untuk menambah dan memperluas wawasan para pengunjung museum. Terakhir, harapan yang ingin dicapai dalam bidang linguistik adalah mengungkap makna yang terkandung dalam tampilan inskripsi yang disampaikan dengan berbagai gaya bahasa. Di samping itu juga mengungkap pilihan kosa kata untuk maksud tertentu, masalah penulisan ejaan yang tidak konsisten, masalah kesalahan pemahatan, masalah pemilihan kosa kata, akronim, pergeseran makna dan aspek kebahasaan lainnya.

BATU MAKAM DI MUSEUM WAYANG JAKARTA

Batu-batu makam Belanda abad ke-17-18 bentuknya empat persegi panjang, terbuat dari batu andesit dipahat dengan motif rangkaian bunga-bunga atau sulur-sulur daun. Lambang keluarga yang meninggal (*wapenschild*) tergambar dalam perisai, misalnya singa, binatang-binatang mitologi, dewa atau malaikat, bintang dan lain-lain. Pada batu-batu makam sering digambarkan benda-benda yang erat hubungannya dengan profesi yang meninggal semasa mereka masih hidup. Pada inskripsi tertulis berita singkat tentang nama orang yang dimakamkan, tempat dan tanggal lahir, usia, profesi, tanggal dan tahun saat dimakamkan. Ada beberapa makam yang dahulunya dilengkapi dengan gelang-gelang besi pada keempat sudutnya yang dimaksudkan untuk

³ Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 1999 sampai dengan Januari 2000, meliputi studi literatur di Perustakaan KITLV Leiden, Negeri Belanda dan beberapa pusat VOC di Belanda antara lain Rotterdam, Amsterdam, Delft dan Enkhuizen. Penelitian dapat dilaksanakan karena kebetulan pada saat itu saya memperoleh kesempatan untuk mengikuti Kursus Kebudayaan Belanda Abad ke-17 di Amsterdam dan Antwerpen selama bulan Januari 1999 yang diselenggarakan oleh De Internationale Vereniging voor Neerlandistien. Data-data hasil penelitian di Belanda itu melengkapi data dari sumber literatur yang terdapat di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Museum Prasasti dan Museum Wayang Jakarta.

memudahkan mengangkat batu makam itu untuk diletakkan di atas liang makam, atau untuk mengangkat kembali batu makam itu apabila ada anggota keluarga yang dimakamkan pada liang makam yang sama dari keluarga yang telah lebih dahulu meninggal dunia.

Saat ini di Museum Wayang Jakarta terdapat 9 buah batu makam dan menurut data inskripsi ada 15 orang yang dimakamkan di situ. Batu-batu makam tersebut sudah tidak terletak di atas makam orang-orang yang dimakamkan di dalam gedung atau di sekitar museum itu tetapi dilekatkan pada dinding sebelah kiri pada jalan masuk gedung museum. Dulu di sekitar gedung ini dimakamkan Jan Pieter Zoon Coen dan 18 orang Gubernur Jenderal VOC lainnya, para pejabat VOC dan para isteri serta keluarga mereka. Pada dinding sisi kiri gedung museum tertulis secara lengkap nama-nama gubernur jenderal pada zaman VOC, yaitu: Antony van Diemen (1645), Carel Reyniersz (1653), Mr Joan Matsuyker (1678), Cornelis Jan Speelman (1684), Johannes Camphuys (1695), Mr. Abraham van Riebeeck (1713), Christoffel van Zwoll (1718), Mr Willem van Outhoorn (1720), Matheus de Haan (1729), Mr Dirk van Hoorn (1735).

Pada dinding sisi kanan tertulis nama-nama Gubernur Jenderal yang lain yaitu: Abraham Patras (1737), Johannes Thedens (1748), Gustaff Willem Baron van Imhoff (1750), Adriaan Valckenier (1751), Jacob Mossel (1761), Petrus Albertus van der Parra (1775), Jeremias van Riemsdyk (1777), Reynier de Klerk (1780).

Pada dinding bagian tengah tertulis data latar belakang nama tempat dan keterangan tentang yang dimakamkan [dikutip dalam huruf kapital].⁴

OP DEZE PLAATS STOND 1640 TOT 1732
DE OUDE HOLLANDSE KERK OF KRUISEKERK
EN VAN 1736 TOT 1808 DE NIEUWE HOLLAND-
SCHE KERK. IN DIE KERKEN EN OP HET TERREIN
DAAROMHEEN, HET HOLLANDSCHE KERK,

⁴ Menurut saya, pada tanda peringatan tersebut terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan yaitu: (1) *Jan Pieters Zoon Coen*, seharusnya *Jan Pieter Zoon Coen* [baris ke-8 dari atas kutipan], (2) *ier*, seharusnya *hier*, (3) *vevens*, seharusnya *tevens*, (4) *zoonede*, seharusnya *zoomede*, (5) *Deenaren*, seharusnya *dienaren*, (6) *hunn*, seharusnya *hunne* [baris ke-10, 11, 12].

Kesalahan tersebut perlu segera dikoreksi oleh pihak museum mengingat bahwa museum ini banyak mendapat kunjungan turis baik lokal maupun dari manca negara yang selayaknya memperoleh informasi yang benar. Tidak ada data tertulis kapan rekonstruksi pada alinea terakhir tanda peringatan tersebut dilaksanakan, apakah oleh Dinas Purbakala atau pihak lain. Pada saat Spruit menyusun buku tentang J. P. Coen (Spruit: 1980) pada tahun 70-an kata *deenaren* tertulis *dienaren*, sedangkan 5 kata lainnya tetap seperti tertulis pada tanda peringatan itu.

VONDEN HUN LAATSTE RUSTPLAATS
DE STICHTER VAN BATAVIA
JAN PIETERSZOOM COEN
1N 1634

EN DE 18 IER VEVENS GENOEMDE GOUVER-
NEURS GENERAAL ZONEDE TAL VAN HOOGE
COMPAGNIE DEENAREN EN VELE VAN HUNN
ECHTGENOTEN EN FAMILIE LEDEN

Terjemahannya:

DI TEMPAT INI DARI TAHUN 1640-1732 BERDIRI
GEREJA LAMA BELANDA ATAU GEREJA SALIB
DAN DARI TAHUN 1736 SAMPAI DENGAN 1808 GEREJA
BELANDA BARU. DI DALAM GEREJA DAN DI
TEMPAT SEKELILING, GEREJA BELANDA INI,
TERDAPAT PERISTIRAHATAN TERAKHIR MEREKA:
PENDIRI KOTA BATAVIA
JAN PIETERSZOOM COEN
PADA TAHUN 1634
DAN JUGA 18 ORANG GUBERNUR
JENDERAL DEMIKIAN JUGA PULUHAN DARI PEJABAT
KOMPENI DAN BANYAK ISTRI-ISTRI SERTA
PARA ANGGOTA KELUARGA MEREKA

Selanjutnya untuk memudahkan pembahasan batu-batu makam tersebut diberi tanda nomor urut I s.d. IX sebagai berikut:

No.	PESAN DALAM INSKRIPSI	KETERANGAN
I	FRANCO ... VYT HAER GOD IN WIENS GODS WERCK EN WIL ... WAS VOLBRACHT ANNO OBIIT XIX OCTOB 1635 HIER LIEVE BEGRAVEN GITTA GO...ENS DOCHTER IN HAER LEVEN -HVISVROVW VAN DE NICOLAE C..... CHIE DIRECTEVR IN P DEN 20 OCTOB.... OVDSYNDE	Warna batu: hitam pekat. Tulisan dan lambang tidak jelas, hanya ada sepotong ukiran rangkaian kelopak bunga tampak samping yang mungkin melingkari lambang yang tidak jelas. Lambang: rangkaian kuntum bunga melingkari perisai, tetapi perisainya tidak tampak, demikian pula rangkaian kelopak bunga tampak samping tidak utuh.
II	HIER LEGT BEGRAVEN ZIJNE X CELL DEN HOOG EDELN HEERE GVSTAAFF WILLEM	Warna batu: abu-abu. Lambang: naga, bendera, tombak, pedang, meriam, bendera berinisial lambang

	<p>BARON VAN IMHOFF GENERAALOVERDEINFANTERYT TENDEENSTE VAN DEN STAATDER VEREENIGDE NEDERLANDEN ENWEGENS DE SELVE ENDE NEDERLANDSCHE OOST INDISCHE COMP GOVERNEVR GENERAAL VAN NEDERLANDS INDIA GEBOREN TOT LIER IN OOST FRIESLAND 8STE AVGVSTUS 1705 EN OBYT 1STE NOOVEMBER 1750</p>	<p>VOC dan Republik Belanda Serikat, bintang segi sembilan di sisi kiri dan bintang bersegi lima di sisi kanan, genderang perang, terompet, dalam perisai ada dua naga secara diagonal, dan dua lingkaran yang saling berseberangan, di tengah perisai ada anak perisai berisi elang berkepala dua, di bawah perisai ada dua tumpukan peluru meriam, dan ular melingkar. Di tengah perisai terdapat salib yang membagi perisai dalam empat bidang, pada keempat sisi bingkai batu makam terdapat pahatan dengan bentuk kerang. Lambang dilihat secara <i>long-shot</i> seperti gambar lonceng gereja.</p>
III	<p>HIER ONDER RUST ZIJNHOOGEDELHEID DEN HEERE ABRAHAM PATRAS GOUVERNEUR GENERAAL VAN NEDER- LANDS INDIA^c GEBOREN TOT GRENOBLE DEN 22 MEY A^o: 1671 OVERLEDEN OP BATAVIA DEN 3 MEY A^o 1737</p>	<p>Warna batu: abu-abu dengan tulisan timbul. Lambang: di atas <i>helmet</i> terdapat sayap elang, bintang dan burung garuda. Pada zirah terdapat lingkaran berbentuk oval dan penanda salib.</p>
IV	<p>HIERONDER LECHT HET LIJK VAN VROUW ELISABET VAN HEYNINGEN GEMALIN- NE VAN ZYN EDELHEYT WILLEM VAN OVTHOORN OVT GOVERNEVR GENERAAL VAN NED. INDIE. GEBOO- REN TE HOORN (?) DEN 4EN DE- CEMBER 1648 OBIÏT DEN 10 OC- TOBER 1704 HET LYK VAN WILLEM VAN OUTHOORN GOUVERNEVR GENERAAL VAN NED. INDIA. VAN DEN 24 SEPTEMBER 1691 TOT DEN 15 AVGVSTVS 1704 SEDERT (DIEN TYD OVT-GOV- VERNEVR GENERAAL VAN NED.INDIA) (GEBOREN TE LARIEK OP AMBON</p>	<p>Warna batu: abu-abu dengan tulisan cat hitam. Lambang: pada puncak terdapat kuda bertanduk satu, lingkaran oval penanda salib, 3 buah terompet, 5 strip tanda kepangkatan, bambu runcing (gulungan kertas).</p>

	DEN 4EN MEY 1636) OBIÏT DEN 27 NOVEMBER 1720	
V	<p>HIER LEYT BEGRAVEN IVROVW MARIA CAEN GEBOREN OPT EYLANDT POROQY IN BANDA HVYSVROVW VAN DEN SECRETA RIS PIETER MESTDAGH GESTOR VEN VIII SEPTEMBER o A^o XVICXXX</p> <p>HIER ONDER RUST TLICHAEM VAN DHEER ANTHONI CAEN IN SYN LEVENORDINAR RIS RAAT VAN NEDERLANTSINDIA DEN ii AVGVSTi ANNO 1648 IN DEN HEER ONSLAP IVFFR.IOHANNA.GILLIS-SERVIS-HVIS,, VROVW VAN DE ED.HEER.ANTHONI CAEN OVT SYNDE. OMTRENT.80.IAREN IS.OP GODTVRVCHTICM.IN.DEN.HERE. ONSLAPEN.ENDE. ALHIER.BEGRAVEN. IGEE SVSANNA CAENS HVYSVROVWE VAN DEN MANHAFTEN CAP MAXIMILIAAN BON TAN IS OP 21 DECEMBER ANNO 1650 GESTORVEN EN TLICHAEM HIER ONDER TE RVSTE GEBERGAT</p>	<p>Warna batu: putih kusam ke-kuning-kuningan (warna karang) ada bekas lubang di atas dan bawah.</p> <p>Lambang: perisai berbentuk bundar, di sebelah kiri ada huruf A dan pada sebelah kiri perisai huruf C, burung pelikan (?), sulur daun, serigala dan tiga buah bunga leli.</p>
VI	<p>HIER LEYT BEGRAVEN DE H^R CORNELIS CESAER GEBOOR,, TIGH: VANDERGOES.INSYNLEVEN GEWEEST.RAAT.ORDINARISVAN INDIA OP BATAVIA.SYNDEOVT 48. IAAREN OVERLEDEN ADY.5.: OCTOBER DES IAARS 1657.: MITSGADERS ANNA OOMS DOCHTER VANDEN COOPMAAN EDVARD OOMS OVT VYFEN EENHALFIAAREN OVERLE DENADY8AVGVSTY ANNO 1659</p>	<p>Warna batu: abu-abu.</p> <p>Lambang: bingkai lambang terdiri dari rangkaian bunga dan pada keempat titik secara vertikal horisontal terdapat sekuntum bunga mawar. Di atas perisai terdapat umbul-umbul moto namun tidak ada tulisannya, di atas <i>helmet</i> terdapat seekor serigala. Perisai dibagi menjadi empat bidang oleh garis vertikal-horisontal membentuk salib. Masing-masing bidang secara berseberangan simetris berisi serigala dan tiga buah topi. Bingkai batu makam terdiri dari rangkaian daun <i>plomp</i>.</p>
VII	<p>HIER LEYT BEGRAVEN DEE EERBARE IVFFROV MARIA LIEVENS HUYSVROV VAN DEN CAPPITEYN HENDRICK VAN GENT WIENS SIELE IN DEN HEERE ONSLAPEN DEN 20 DECEMBER A^o 1652</p>	<p>Warna batu: hitam.</p> <p>Pada puncak <i>helmet</i> terdapat piala, <i>helmet</i> bersayap siap terbang, <i>helmet</i> tampak samping, demikian pula zirahnya, perisai dibagi garis salib dengan</p>

		isi setiap ruang searah jarum jam, piala, <i>unikorn</i> , tiga burung merpati, singa.
VIII	HIER LEYT BEGRAVEN VINCENT ROMEYNIN SYN LEVEN VRY COOP MAN EN SCHEEP~EN DESER STADT BATAVIA OVERLEDEN OPDEN XXII MEERT ANNO XVICXL-II	Warna batu: hitam pekat. Bagian lambang rusak; batu di bawah inskripsi patah secara horisontal. Sudut kanan bawah <i>cuwil</i> . Tidak ada unsur lambang.
IX	HYR LEGT BEGRAVEN DIÖGO FERNANDES VAN BOODY IN SYN VEN DEN PRIMO APRIL A ^o 1652 DESE GRAFKELDER ES WEDEROMHERBOUWD DOOR DESSELS SOONS SOON DIOGO SLEEM OVD CAPITAIN DER INDLANDS BURGE RYE OP PRIMO MAART 1734	Warna batu: hitam pekat. Ada kata yang hilang. Tidak ada unsur lambang.

KRONIK: TINJAUAN HISTORIS

Yang dimaksud dengan kronik di sini adalah babad, cerita atau sejarah dari suatu obyek atau subyek. Ada dua hal yang dapat ditelusuri aspek kroniknya yaitu tentang batu itu sendiri sebagai obyek penelitian dan orang yang dimakamkan di situ. Batu itu digunakan sebagai sarana komunikasi dalam bentuk sebagai batu makam. Pemilihan batu sebagai alat komunikasi dalam hal ini digunakan sebagai tanda peringatan, karena batu adalah benda yang diperkirakan oleh orang-orang pada zaman itu akan tahan lama sampai kurun waktu tertentu di kemudian hari. Dalam kenyataannya sekarang banyak prasasti batu yang mulai hancur digerosoti masa, malahan proses perusakan itu bertambah cepat disebabkan oleh hujan asam yang diakibatkan oleh buangan gas industri. Pada batu dituliskan nama orang yang meninggal, tempat kelahirannya, jabatan pada masa hidupnya, umur dan waktu meninggalnya dan lain-lain. Oleh karena itu dari data yang tertulis tersebut dapat ditelusuri kronik dari orang yang dimakamkan berdasarkan data-data tertulis lainnya misalnya dari daftar Register Silsilah Keluarga (*genealogie*).

Yang kedua adalah kronik dari individu yang dimakamkan. Datanya terdapat di Centraal Bureau Voor Genealogie, Den Haag, Negeri Belanda. Data dilengkapi dengan nama individu yang dimakamkan yang diukir pada

batu makam, dan keterangan mengenai kegiatan dan perannya dalam masyarakat selama ia hidup.

Kronik Batu Makam

Dalam buku F. de Haan *Oud Batavia* disebutkan bahwa batu-batu makam pada zaman VOC berasal dari Belanda dan dikerjakan di daerah Koromandel, India oleh penduduk asli setempat di bawah pimpinan ahli pahat batu (*steenhouwer*) bangsa Belanda yang khusus didatangkan dari Amsterdam. Di samping itu ada sumber yang mengatakan bahwa batu-batu tersebut memang benar-benar asli dari Koromandel sebagai batu alam (*natuursteen*). Secara morfologis batu-batu makam tersebut berasal dari batu-batu andesit. Para artisan profesional (*ambachtslieden*) mengerjakan pesanan barang-barang bangunan seperti tegel, tangga gedung, dan batu-batu makam.

Ada dugaan lain bahwa batu-batu makam Belanda itu dibawa dari Eropa pada abad ke-17. Batu-batu tersebut sebenarnya digunakan sebagai *ballast* (balas, alat penyeimbang) kapal-kapal dagang VOC yang ketika berangkat dari Eropa menuju Indonesia tidak banyak membawa dagangan atau tidak begitu penuh muatan. Oleh karena itu kapal-kapal tersebut perlu alat penyeimbang. Sebenarnya balas kapal yang baik terbuat dari timah hitam, namun kalau hal itu sulit diperoleh dapat digantikan dengan lempengan-lempengan batu. Pada waktu kapal-kapal VOC kembali ke Eropa lempengan-lempengan batu itu tidak digunakan lagi sebagai balas karena kapal-kapal tersebut sudah cukup sarat oleh rempah-rempah dan barang-barang lain. Batu-batu tersebut dijual untuk keperluan lain misalnya sebagai tegel rumah, dijadikan anak tangga dari pelataran untuk naik ke serambi, batu-batu makam dan bahan bangunan. Meskipun kedengarannya masuk akal namun kebenaran hipotesis ini masih perlu diteliti lebih lanjut.

Kronik Individu

Untuk mengetahui kronik individu-individu yang dimakamkan di Museum Wayang diperlukan suatu penelitian terhadap sumber-sumber otentik yang kini masih banyak tersimpan di kantor Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Kerajaan Belanda (ARA, Den Haag) dan di perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan data-data masa VOC di seluruh dunia. Dalam tulisan ini diuraikan beberapa kronik yang sudah ditemukan datanya yaitu: Batu Makam II (Gustaaf Baron van Imhoff), Batu Makam III (Abraham Patras), Batu Makam V (Anthoni Caen) dan Batu Makam VI (Cornelis Caesar).

1 Kronik Batu Makam II: Gustaaf Willem Baron van Imhoff

Dalam *Sporen van de Compagnie* disebutkan bahwa Baron von Imhoff lahir di kota Leer (pada batu makam tertulis Lier) di Frislandia Timur pada 8 Agustus 1705 dan wafat di Batavia pada 1 November 1750. Ia berangkat sebagai *onderkoopman* ke Batavia pada 1725. Baron van Imhoff pernah menjadi anggota Dewan Penasihat Hindia-Belanda. Pada tahun 1736 ia diangkat sebagai Gubernur Ceylon (Srilangka) dan di sana pula ia memadamkan suatu pemberontakan. Pada 1740 ia kembali ke Batavia dan menjabat sebagai anggota Dewan Penasihat Hindia-Belanda dan bertindak sebagai oposan Gubernur Jenderal Valckenier. Selanjutnya van Imhoff ditahan oleh Valckenier dan dipulangkan kembali ke Belanda sehubungan dengan pembunuhan orang-orang Cina. Valckenier sendiri dikabarkan tidak bersalah dalam kasus itu.

Di Belanda Baron van Imhoff dibebaskan dan pada 1743–50 diangkat sebagai Gubernur Jenderal Hindia-Belanda. Ia memperhatikan bidang kesehatan penduduk dan mendirikan rumah peristirahatan gubernur jenderal di Buitenzorg (Bogor) dan berusaha untuk meningkatkan pemilikan tanah pertanian bagi orang-orang Eropa di sekitar Batavia. Hubungan diplomasi yang gagal dengan Mataram dan Banten mengakibatkan perang suksesi di Jawa (1750–53). Karyanya adalah *Consideratiën over den tegenwoordigen staat van Oost Indische Compagnie* (1741). Ia juga menulis publikasi tentang VOC dalam bahasa Perancis dan mengusulkan suatu peraturan untuk melabuh jangkar di Teluk Gunung Meja di Afrika Selatan. Ia mengoreksi terjemahan Kitab Injil dalam bahasa Melayu. Selain sebagai seorang pekerja yang keras, ia juga seorang penganut Kristen Lutheran yang taat. Berkat izin darinya maka gereja lutheran dapat dibangun di Hindia Belanda (Gelder 1997, Volmuller 1981: 275–6).

2 Kronik Batu Makam III: Abraham Patras

Abraham Patras dilahirkan di Grenoble, Prancis, pada 22 Mei 1671 dan wafat di Batavia pada 3 Mei 1737. Pada 1660 ia mendaftar sebagai serdadu VOC. Selanjutnya pada 1722 ia menjadi kepala pedagang kompeni di Batavia, kemudian pada 1724 sebagai direktur perdagangan di Benggala dan pada 1735–7 diangkat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Proses pemilihannya sebagai gubernur sangat unik karena pada saat pemilihan tersebut suara di dewan berimbang dengan suara calon yang lain yaitu Valckenier. Untuk mengatasi hal itu maka diadakan *voting* dengan jalan suara pemilih ditulis pada secarik kertas dan dimasukkan ke dalam topi yang

ditutup dengan kain. Karena proses pemilihannya itu, Patras sering dijadikan lelucon di antara orang-orang Belanda, ia dijuluki "Gubernur Jenderal Topi", "*in een hoed, overdekt met een doek*" (Volmuller 1981: 454, *Oud Batavia* [II] 1919).

3 Kronik Batu Makam VI: Cornelis Caesar

Semasa hidupnya Cornelis Caesar pernah menjabat sebagai anggota Dewan Istimewa (Raad van Ordinair) Hindia-Belanda. Ia meninggal pada 5 Oktober 1657. Cornelis Caesar merupakan gubernur jenderal VOC terakhir di Pulau Formosa. Rumah isterinya dibeli oleh Kompeni seharga 4.250 ringgit pada 1684. Rumah itu digunakan sebagai rumah miskin (*armhuis*) terdiri dari 18 buah rumah batu di Jalan Badak dan 8 buah di dekat Rumah Sakit Husada, Jakarta, sekarang.

4 Kronik Batu Makam V: Anthoni Caen

Makam VOC yang paling tua adalah makam Jacob Dedel di Mesulipatnam, India, yang berangkat tahun 1624. Baru setelah itu seorang pejabat kompeni meninggal di Batavia yaitu Anthoni Caen atau De Caen yang pada masa pemerintahan pertama J. P. Coen ia diangkat sebagai anggota Dewan Pengadilan (*Schepen van Baljuw*). Pada 1639, ia turut merebut Trinconomale (India), kemudian meninggal dunia pada 11 Agustus 1648 dan dimakamkan sebagai anggota Dewan Penasihat Hindia-Belanda. Seorang bernama Tavenier yang menyaksikan pemakamannya mengatakan bahwa para serdadu dan kelasi mengeluh mengenai perilaku Caen, tetapi Caen adalah seorang Perancis dan turut mensukseskan kompeni (*Oud Batavia* 1919).

SENI PAHAT BATU MAKAM: TINJAUAN SEMIOTIS

Batu makam di Museum Wayang terbuat dari beberapa jenis batu, yaitu batu andesit berwarna hitam mengkilat, batu andesit berwarna hitam kusam, batu berwarna keputih-putihan (semacam batu karang). Setiap batu makam berbentuk segi empat dengan panjang antara 200–257 cm, lebar antara 70–123 cm. Batu-batu makam tersebut diukir dalam bentuk hiasan, simbol atribut dan inskripsi yang berisi data dari orang yang dimakamkan. Dari bentuk seni pahat pada batu makam yang diteliti berhasil diungkap sebagian mengenai makna simbolik dari data tersebut berdasarkan studi tentang seni heraldik di Belanda (Van der Laars 1913) dan seni heraldik Eropa pada umumnya (Postoureau 1997).

Seni Atribut pada Batu Makam

Yang dimaksudkan dengan seni atribut di sini adalah segala bentuk ukiran atau pahatan pada batu yang diperuntukkan sebagai batu makam. Atribut ini secara semiotik mempunyai maksud sebagai ungkapan karena berperan sebagai simbol (Van Zoest 1993). Untuk mudahnya atribut-atribut pada batu makam tersebut dibagi menjadi tiga jenis yaitu atribut lemah, atribut kuat dan atribut kunci. Mengenai lemah dan kuatnya suatu atribut sangat tergantung pula kepentingan atau titik berat penelitian. Dalam tulisan ini titik berat adalah kronik, stilistik dan gaya bahasa dari batu makam yang diteliti; jadi masing-masing obyek penelitian dicari atribut kuatnya. Atribut kunci untuk mengungkapkan kronik adalah data tulisan pada inskripsi batu makam. Dari data ini dapat ditelusuri sejarah perubahan bahasa secara diakronis dan secara sinkronis dapat diketahui bentuk bahasa pada kurun waktu tertentu.

Gaya Seni Pahat pada Batu Makam Belanda Abad ke-17

Tidak dapat dipungkiri bahwa tampilan keindahan pahatan pada batu-batu makam Belanda abad ke-17 dan 18 banyak yang mengagumkan. Bukan tidak ada maksud ukiran-ukiran yang menggambarkan binatang, benda, senjata, atau bentuk ortografi yang merupakan seni ukir yang indah. Ungkapan berbentuk simbol-simbol tersebut adalah ungkapan yang distilir atau digayakan. Batu-batu makam Belanda pada masa itu secara umum dilengkapi oleh atribut-atribut bingkai batu makam, bingkai lambang, perisai, sulur daun, *helmet*, baju zirah, gelang besi, dan inskripsi.

Pilihan Lambang atau Simbol

Simbol-simbol atau atribut yang dipahat pada batu makam merupakan ungkapan pernyataan tentang orang yang dimakamkan di situ. Yang terpenting adalah bahwa lambang-lambang yang terdapat di dalam perisai merupakan ungkapan simbolik yang perlu dijabarkan oleh orang yang melihat atau membacanya. Ilmu yang mempelajari lambang secara umum yang disebut semiotik. Ilmu yang dipelopori oleh Pierce ini antara lain mempelajari hubungan antara lambang, penafsiran lambang, maksud lambang dan cara pemakaian lambang. Dalam semiotik, isyarat dikenal dengan sebutan indeks, tanda disebut ikon dan simbol tetap disebut simbol (Van Zoest 1993; Barthes 1967: 89–94; Eco 1979: 3–31; Noth 1990: 39–47).

Pada awal Abad Pertengahan di Eropa Barat berkembang tradisi pembuatan dan pemakaian lambang (*wapenschild* atau *coats of arm*) yang

menjadi gejala Perang Salib (abad ke-11—13 M). Pada saat itu para kesatria yang maju perang mengenakan lambang-lambang tersebut. Hal itu untuk membedakan dirinya dari kelompok lain. Tanda-tanda diwujudkan dalam perisai, baju zirah, umbul-umbul yang dipasang pada pangkal tombak atau pada pelana kuda masing-masing.

Selain itu para pemuka masyarakat, kelompok profesi tertentu, pelukis, tuan tanah dan bangsawan juga memakai lambang tertentu. Penempatan lambang kemudian meluas pada materai-materai resmi mereka, pintu rumah, gerbang halaman dan lain-lain. Pada masa berikutnya serikat-serikat dagang, serikat kerja di kapal, badan-badan kerja sama keagamaan dan persekutuan-persekutuan lain, di samping kota-kota dan negara-negara atau kerajaan-kerajaan, menetapkan lambang resminya. Pada abad ke-18 secara perlahan pengaruh dan peranan lambang-lambang itu hilang dari kehidupan masyarakat Eropa (Van der Laars 1913).

Makna-makna dari lambang pada batu makam yang dapat ditelusuri adalah sebagai berikut.

1 Burung Elang

Burung elang merupakan lambang yang digunakan oleh bangsa Romawi Kuno, di samping itu juga digunakan di negeri Mesir, Syria, dan India. Tanda ini digunakan sebagai simbol perlawanan (Van der Laars 1913: 17). Bangsa Rusia menggunakan elang berkepala dua sebagai simbol kecerdikan, kecepatan dan kewaspadaan. Dengan dua kepalanya elang itu dapat mengamati wilayahnya yang luas baik di Eropa maupun di Asia.

2 Naga

Bangsa Normandia, Sakson dan Denmark sangat menyenangi bentuk naga. Naga dipandang sebagai pelindung dan karena gerakannya yang sangat elastis, hewan ini dianggap sangat sakti, dari mulutnya dapat menyemburkan api yang membuat musuh-musuhnya ngeri. Simbol naga ini kemungkinan berasal dari India kemudian dimasukkan ke Eropa. Orang-orang Inggris juga memakai lambang naga di samping lambang standar mereka.

3 Singa

Digunakan oleh bangsa Bataf, singa melambangkan kekuatan, keperkasaan, keangkeran dan lain-lain. Lambang ini kemudian dipakai oleh bangsa Belanda dan Flaming dalam mempersatukan negara-negara tanah rendah. Sampai saat ini lambang kedua bangsa tersebut adalah singa. Pada masa

pendudukan Prancis (1795) Belanda dan Belgia disatukan menjadi satu kerajaan dan berstatus provinsi Prancis dengan lambang dua ekor singa yang berhadap-hadapan yang melambangkan dua bangsa yang disatukan. Setelah Belgia memisahkan diri dari Belanda pada 1830, lambang dua singa tersebut tetap dipertahankan di Negeri Belanda. Lambang singa ini banyak digemari terutama di daerah Eropa Barat. Lambang singa ini juga merupakan simbol kerajaan Inggris dan Scotland selama berabad-abad. Hal itu dapat kita jumpai pada perisai-perisai, juga hiasan-hiasan rumah tampak depan (*gevel*), dan peralatan upacara kerajaan lain. Bahkan sampai saat ini lambang heraldik tersebut masih digunakan sebagai lambang kesebelasan sepak bola (Inter dan AC Milan) yang dimulai sejak abad ke-16; demikian pula logo kapal laut, juga lambang dari Duke of Milan pada logo mobil Alfa Romeo. Bahkan di Australia yang merupakan kepanjangan kebudayaan Inggris lambang singa digunakan dalam perusahaan mobil Holden. Cikal bakal penggunaan lambang heraldik singa dimulai pada akhir abad ke-13, saat Raja Otto IV, Count of Burgundy, menggantikan lambang heraldik rajawali dengan lambang heraldik singa (Postoureau 1997: 91 – 96).

4 Bintang

Ini adalah lambang kesucian. Bintang mengingatkan orang pada peristiwa Natal atau kelahiran Yesus yang ditengarai oleh bintang yang dilihat oleh tiga orang raja Majusi yang datang membawa persembahan bagi bayi Yesus di kota Betlehem.

5 Serigala

Hewan ini merupakan lambang keberanian dan kecerdikan. Lambang ini berasal dari Romawi Kuno. Hal itu mengingatkan orang pada Romulus dan Romulus, raja Italia pertama yang pada masa kecilnya diasuh dan disusui oleh seekor serigala. Lambang serigala ini paling umum digunakan sebagai lambang heraldik di Spanyol.

6. Anjing

Anjing dijadikan simbol yang melambangkan kesetiaan.

7 *Helmet* dan Topeng

Dua benda itu merupakan lambang penting dalam komposisi heraldik. Lambang *helmet* menunjukkan status pemakainya baik dalam pasukan

maupun dalam masyarakat (Partoureau 1997: 68–9). Dalam peperangan *helmet* dapat memberikan rasa percaya diri pada pemakainya. Ia merasa lebih kuat dan lebih besar dari sesungguhnya. Di samping itu dengan memakai *helmet* seseorang akan lepas dari identitasnya, artinya ia akan sulit diterka dari luar sementara ia dapat melihat sekitar lebih jelas. Di Jerman, Polandia, Hongaria *helmet* ini ditambah semacam tanduk berbentuk lengkung. *Helmet* jenis ini baru memasuki Inggris pada abad ke-18–19.

8 Topi

Topi merupakan lambang kemerdekaan. Pada zaman VOC seseorang yang memperoleh gelar *mardijker*, artinya budak yang dimerdekakan, diberi sebuah topi sebagai tanda pembebasannya dari status budak.

9 Kuda

Kuda atau kuda bertanduk satu (*unicorn*) kadang-kadang dipandang atau dipakai sebagai alat dan kadang-kadang disejajarkan dengan manusia. Hewan ini melambangkan kekuasaan, ketangkasan, kekuatan, cinta kasih. Dalam kebudayaan Belanda kuda sangat dihormati dan diperlakukan lebih dari binatang lain. Untuk menyebut bagian tubuh binatang lain, misalnya, digunakan *kop* 'kepala', *bek* 'mulut' *poot* 'kaki', sedangkan bagi kuda, seperti layaknya manusia, digunakan *hoofd*, untuk kepala, *mond*, untuk mulut dan *benen* untuk kaki.

10 Bunga Leli atau Bunga Teratai

Dalam istilah heraldik bunga itu disebut *fleur-de-lis*. Selama berabad-abad bunga leli digunakan sebagai simbol kerajaan Prancis. Jumlahnya ada tiga kuntum dan biasanya dipasang pada perisai, tetapi juga pada peralatan kebesaran Prancis lainnya. Bunga itu melambangkan Bunda Perawan Maria. Mereka mengharapkan perlindungan Bunda Maria bagi pemerintahan beserta rakyatnya. Menurut kepercayaan, pada saat Raja Clovis berperang ia mengenakan simbol tiga ekor katak pada perisainya. Oleh malaikat ia disuruh menggantikannya dengan tiga buah bunga leli yang melambangkan trinitas agama Kristen. Raja Clovis adalah raja pertama pemeluk agama Kristen. Sebenarnya simbol bunga leli ini sama tuanya dengan simbol singa bagi bangsa Inggris, Belanda dan Belgia, atau burung rajawali orang-orang Jerman, atau lambang salib orang-orang Skandinavia. Lambang bunga leli sudah dijumpai ribuan tahun sebelum Masehi. Hal itu terbukti pada Kitab Perjanjian

Lama dalam Mazmur 2:1 dan 2. Makna dari *fleur de lis* ini berbeda dari budaya satu dengan budaya lain (Postoureau 1997: 98 – 101).

Di samping lambang-lambang tersebut masih ada lambang yang sangat pribadi sifatnya seperti yang tampak pada batu makam Gustaff Baron van Imhoff yang menampilkan berbagai macam senjata, karena semasa hidupnya ia pernah ditugasi untuk memadamkan pemberontakan di Galle, Srilanka. Sifat religiusnya diperlihatkan pada bentuk salib pada perisainya serta bintang-bintang segi sembilan dan segi lima.

ORTOGRAFI DAN PENGGUNAAN BAHASA

Ortografi pada Batu Makam

Dari segi ortografi tidak terlihat adanya kesamaan gaya dalam menuliskan pesan-pesan pada inskripsi. Ada yang tertulis dengan sangat indah, ada juga yang terlihat seperti 'asal-asalan.' Pada batu makam Gubernur Jenderal Abraham Patras hurufnya bukan dipahat ke dalam tetapi ditonjolkan keluar atau timbul. Secara umum setiap inskripsi berisi berita tentang nama yang dimakamkan, jabatan atau profesi pada saat ia masih hidup, tempat tanggal lahir, tempat dan tanggal kematian serta usia saat meninggal dunia.

Karena bidang tempat menulis pada batu makam terbatas, maka dalam penulisan inskripsi sering digunakan akronim, dan untuk menghindari jarak antarkosa kata digunakan cara tertentu, misalnya dengan pembesaran ukuran huruf pada kosa kata berikut, seperti HIERLEYTBEGRAVEN . . . Juga penghematan dengan pengurangan huruf /e/ dengan menuliskan /t/ yang dapat bermakna *het* sebagai kata sandang atau *te* bermakna demonstrativa 'di', misalnya *tlichaem* 'het lichaam' atau *geboorentamsterdam* 'geboren te Amsterdam' yang bermakna 'lahir di Amsterdam' dan sebagainya. Di samping itu yang menarik perhatian juga gaya pemilihan kosa kata untuk makna semantik yang sama, misalnya untuk kosa kata *leyt*, *leght*, *lecht* atau *legt* yang berasal dari konjugasi kata kerja *liggen* yang pada bahasa Belanda abad ke-17 belum ada bentuk penulisan yang konsisten, sedangkan maknanya sama dengan kata *liggen* dalam bahasa Belanda modern. Gejala bahasa semacam ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena dalam bahasa Belanda modern ada juga kata kerja *leggen* yang maknanya berbeda dengan *leggen* pada batu makam tersebut.

Penggunaan Bahasa pada Batu Makam

1 Stilistik atau Gaya Pemilihan Kosa kata

Sampai saat ini belum diketahui apakah penggunaan kosa kata tertentu menunjukkan derajat penghormatan yang berbeda terhadap seseorang yang dimakamkan karena kosa kata yang digunakan adalah kosa kata pada zamannya yaitu pada abad ke-17 dan 18. Berikut disampaikan penggunaan bahasa dari batu-batu makam secara urut.

NO.URUT	PEMILIHAN KOSA KATA		TAHUN MENINGGAL
	PEMBUKA	PENUTUP	
I	1. Wiens ... 2. Hier lieve begraven	Anno Obiit	1635
II	Hier legt begraven	Obyt	1750
III	Hieronder rust	Overleden	Ao 1737
IV	1. Hieronder lecht 2. ... het lijk van	Obiit Obiit	1704 1720
V	1. Hier leyt begraven 2. Hier onder rust 3. Ende alhier begraven	Gestorven in den Heer ontslap onder te ruste gebergat	Ao 1648 1667 Anno 1650
VI	1. Hier leyt begraven 2. mitsgaders (maksudnya: hier leyt begraven)	iaaren overleden overleden	1657 anno 1659
VII	Hier leyt begraven	in den Heere onslapen	Ao 1652
VIII	Hier leyt begraven	overleden	Anno 1640
IX	1. Hier legt begraven 2. Dese kelder es wederomherbouwd	tidak tertulis (hilang)	Primo April Ao 1652 Primo maart 1734

Dari data kalimat awal tersebut terlihat adanya variasi penggunaan kalimat atau kelompok kosa kata untuk maksud yang sama, misalnya :

- Untuk menyatakan bahwa di tempat tersebut dimakamkan seseorang digunakan kelompok kata: *hier leyt begraven*, *hier legt begraven*, *hier lecht begraven*, *hier lieve begraven*, *hier onder rust*.
- Untuk maksud 'meninggal dunia' atau 'wafat' dipergunakan kata: *obit*, *obiit*, *obyt*, *overleden*, *gestorven*, *ontslapt*, *onslapen*, *ontslapen*, *ter ruste gebergat* (yang dimaksud mungkin *gebragt*), *in den heer ontslapt*.

2 Ejaan

Inskripsi yang tertulis pada batu-batu makam dalam penelitian ini seluruhnya menggunakan bahasa Belanda abad ke-17 dan abad ke-18. Ciri ejaan bahasa Belanda pada masa itu umumnya tidak taat asas. Tidak ada persesuaian antara satu penulis dengan penulis lain. Bahkan karya tulis oleh satu orang pun menunjukkan adanya ketidaktaatasan dalam penulisan. Contoh ketidaktaatasan penulisan ejaan bahasa Belanda abad ke-17 dan 18 dapat dilihat pada vokal panjang *aa* ditulis dengan *ae* jadi *lichaem* yang dimaksud adalah *lichaam* yang bermakna 'jasad' atau 'tubuh'. Belum jelas apakah *lichaem* di sini bermakna 'mayat' atau 'jenazah' yang dalam bahasa Belanda modern halus disebut *het lijk overschot*. Contoh lain pada Batu Makam III tertulis *legt*, pada Batu Makam V tertulis *lecht* dan pada Batu Makam VII tertulis *leyt*—ketiga variasi ortograf tersebut sebenarnya berasal dari kata yang sama, *leggen* yang dalam bahasa lisan diucapkan *leyt* (Van Dale 1989: 1546).

Pada Batu Makam V tertulis *ontslap*, sebenarnya dari kata *ontslapen* kemudian di bawahnya tertulis *onslapen*. Demikian pula pada Batu Makam VII tertulis *onslapen* yang tidak taat asas dalam pemakaian huruf /t/; juga untuk bentuk akar kata (*stam*) yang seharusnya *ontslaap*, ditulis *ontslap*. Kata *hier* pada Batu Makam IX ditulis *hijr* dengan tanda titik dua di atas huruf /y/. Pada Batu Makam VII kata *kapitein* ditulis *cappiteyn* dan pada Batu Makam IX tertulis *capitain*. Selanjutnya tertulis *leyt* pada Batu Makam V menjadi *leijt* dengan titik dua di atas huruf /y/ pada Batu Makam VIII.

Variasi ejaan itu tidak dapat dikacaukan dengan kesalahan ejaan. Misalnya kata *dee* pada Batu Makam VII dalam kalimat "*hier leyt begraven dee eerbare ivffrov*" seharusnya tertulis *de*. Pada Batu Makam V jelas ada kesalahan ejaan pada kata terakhir *hier gebergat* yang seharusnya tertulis *hier gebragt* yang bermakna 'di bawa kemari'. Pada Batu Makam V juga ada kesalahan dalam memahat nama yang meninggal yaitu (Cornelis) *Caesar* ditulis *Cesaer*. Ketidaktaatasan juga terdapat dalam penggunaan kata berakhiran *-d*, misalnya pada Batu Makam II dan III tertulis *Nederlandsindia*, sedangkan pada Batu Makam V tertulis *Nederlantsindia*.

3 Penggunaan Akronim

Untuk menghemat tempat dalam memahat huruf harus diperhitungkan luasnya bidang batu. Oleh karena itu tidak jarang ditemukan akronim pada batu-batu makam ini. Penggunaan akronim hanya diperuntukkan kosa kata yang benar-benar bersifat umum. Artinya umum diharapkan sudah

mengetahui maksud dari akronim tersebut dan dengan sendirinya sudah mengetahui kepanjangan dari akronim itu. Misalnya akronim *Ao* untuk *Anno*, *Ned* untuk *Nederland*, *t* untuk *het* atau *te*, *cap* untuk *capitein* dan sebagainya. Yang menarik untuk Batu Makam II digunakan lambang *X Cell* untuk kata *excellentie*.

4 Penggunaan Kosa Kata Latin

Dari sembilan batu makam di Museum Wayang hampir semuanya menggunakan kata *obiit* atau *obyt* atau *obi't* untuk maksud 'meninggal dunia' sedang untuk tahun menggunakan *anno* atau *Ao*. Pada Batu Makam IX digunakan kata *primo* untuk maksud 'awal'.

5 Pergeseran Makna Kosa Kata

Kosa kata yang sangat menarik dari kesembilan batu makam ini adalah kata *leyt* atau *lecht* atau *legt*—semuanya berasal dari kata *leggen* 'berbaring,' merupakan contoh kata yang mengalami perubahan ucapan. Dalam bahasa Belanda modern kata *leggen* dalam bentuk tunggal *legt* atau *leyt* bentuk lisan dari *leggen*, pada saat ini maknanya sama dengan kata *liggen* yang maknanya 'berbaring'. Dalam bahasa Belanda modern juga terdapat kata *leggen* tetapi maknanya berbeda dengan kata *leggen* pada bahasa Belanda abad ke-17. Ciri ini perlu dipelajari tersendiri terutama dalam kajian bahasa secara diakronis.

EVALUASI

Penelitian kecil ini banyak menjumpai kendala terutama dalam menemukan sumber-sumber tertulis mengenai kronik individu-individu yang dimakamkan di Museum Wayang. Memang ada beberapa yang sudah ditemukan, namun selebihnya masih perlu kesabaran untuk diteliti lebih lanjut. Hal yang sama juga mengenai makna lambang-lambang pada batu makam serta makna kosa kata yang digunakan pada abad ke-17 dan 18.

Kekeliruan pada tulisan prasasti di tembok sebelah kanan tengah dari arah pintu masuk gedung museum harus segera dibetulkan dengan memasang huruf baru, sehingga kalimat di bawah tulisan nama Jan Pieterzoon Coen dapat dibaca dan maknanya akan menjadi jelas.

Ada sesuatu yang rasanya tidak pas dengan keadaan yang sebenarnya. Batu-batu makam yang diteliti sepertinya sudah kehilangan fungsinya karena batu tersebut dilekatkan di tembok dan kedudukannya sama dengan lukisan-lukisan kuno yang dipajang di dinding. Jadi kata *hier* atau *hyr* sama sekali sudah kehilangan maknanya, lebih-lebih bila hal itu dipandang secara deiktis.

Padahal sebuah fitur (*feature*) adalah salah satu jenis data arkeologi yang tidak dapat dipindahtempatkan tanpa merusak tempat kedudukannya (materi) (Mundardjito 1983).

KESIMPULAN

Sebagai penutup dari hasil penelitian awal ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak hal yang belum dapat diungkapkan dalam pembahasan tentang kronik, stilistik dan pemakaian bahasa pada batu-batu makam di Museum Wayang Jakarta. Model penelitian yang sama yang lebih besar dapat dilakukan untuk Museum Prasasti di Tanah Abang I atau di mana pun terdapat batu makam peninggalan VOC.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dan analisis data yang lebih akurat diperlukan suatu studi interdisipliner antara sejarawan, arkeolog dan bahasawan yang menguasai bahasa Belanda abad ke-17 dan 18 dalam memahami budaya kurun waktu tersebut dan juga kebahasaan pada masa itu pula.

Masih diperlukan studi perkembangan dan perubahan bahasa Belanda dari abad ke-17 ke bahasa Belanda modern dalam mengungkap pesan-pesan yang tertulis pada inskripsi batu makam Belanda pada masa itu yang tersebar di seluruh Nusantara.

DAFTAR ACUAN

- Barthes, Roland (1967), "Denotation and Connotation," dalam *Elements of Semiology*, h. 89–94. London: Jonathan Cape.
- Binford, Lewis R. (1972), *An Archeological Perspective*. New York: Leiden Seminar Press.
- Brown, Michelle P. (1993), *A Guide to Western Historical Scripts from Antiquity to 1600*. London: The British Library.
- Bruijn, J. R. (1927), *Beschrijvinge van de Oostindische Compagnie*. 's Gravenhage.
- van Dam, Pieter (1943), *Beschrijvingen van de OICI*. sGravenhage: Martinus Nijhoff.
- Eco, Umberto (1979), "Introduction: Toward A Logic of Culture," dalam *A Theory of Semiotics*, h. 3–31. Bloomington: Indiana University Press.
- Farid, Noor Rifqi (1996), "Tipologi Nisan Komplek Makam Pojok Blora." Depok: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Gaastra, F. S. (1982), *De Geschiedenis van de VOC*. Haarlem.
- van Gelder, Roelof (1996), *Het Oost Indisch Avontuur: Duitsers in dienst van de VOC (1600-1800)*. Amsterdam : SUN.
- van Gelder, Roelof dan Lodewijk Wagenaar (1988), *Sporen van de Compagnie: De VOC in Nederland*. Amsterdam: De Bataafse Leeuw.
- de Haan, F. (1923), *Oud Batavia* (Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen n.a.v. het driehonderdjarig bestaan van den stad). 's Gravenhage: Indisch Genealogische Vereniging; 2 jilid.
- Hermkens, H. M. (1973), *Inleiding in het zeventiende-eeuw*. 's Herttogenbosch: LCG Malmberg; Jilid 4.

- Heuken, Adolf (1996), *Historical Sites of Jakarta*. Amsterdam.
- (1996), *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta: Loka Caraka*.
- J.d.V (1914), "Depok Jubelium Nummer," *De Bannier* No. 26 (6), 26 Juni.
- Kastiarto, Engelbertus (1992), "Lambang pada Nisan Kubur Belanda Abad ke-17-18 di Jakarta: Suatu Tinjauan Heraldik." Depok: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Katzmann, E. J. C. (1993) *Geschriften van Europeanen in Nederland-Indië naar originele aanvulling van P. C. Bloys van Treslong Prins, aangevuld met gegevens uit andere bronnen. 's Gravenhage: Indisch Genealogische Vereniging.*
- Kusumanto, Suryo (1987), "Nisan Kubur Belanda Abad ke-17-18 M di Jakarta." Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- van der Laars, T. (1913), *Wapens, vlaggen en zegels van Nederland: Geschiedkundige bijdragen omtrent wapens van Nederland en zijne Provinciën van het Koninkrijkhuys, enz.* Amsterdam: Jacob van Campen.
- Mundardjito (1983), "Beberapa Konsep Penyebaran Informasi Kebudayaan Masa Lalu," *Analisis Kebudayaan*, III.
- Nöth, Winfried (1988) "Pierce", h. 39–47, "Saussure", h. 56–63, "Sign", h. 79–91, dalam *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Postoureau, Michael (1997), *Heraldry: Its Origin and its Meaning*. London: New Horizons.
- Spruit, Ruud (1980), *J. P. Coen: Dagen en daden in dienst van de VOC*. De Haan: Indië - Document.
- Suratminto, Lilie (2000a.), "Kronik, Stilistik dan penggunaan Bahasa pada Batu Makam di Museum Wayang Jakarta" (Laporan Penelitian). Depok: Pusat Kajian Humaniora Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- (2000 b), "Kronik, Seni dan Penggunaan Bahasa pada batu makam di Museum Wayang Jakarta" (Laporan Penelitian). Depok: Pusat Kajian Humaniora Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Treslong Prins, P. C. Bloys van. (1934a), *Grafschriften van Europeanen in Nederlands-Indië*. Batavia: Albrecht Batavia Weltevreden.
- (1934b), *Genealogische en heraldische gedenkwaardigheden betreffende Europeanen op Java*. Batavia: Albrecht Weltevreden.
- Valentijn, François (1724-26), *Oud en Nieuw Oost Indiën; Verooytende een naauwkeurige en uitvoerige verhandelinge van Nederlands mogenheyd in die gewesten*. Amsterdam: Van Bram, Onder de Linden; Jilid V.
- (1729), *Beschrijving van Groot Djava of te Java Majoor*. Dordrecht; Jilid V.
- Wijnen, A. (1956), *Zeventiende-eeuwse taal*. Zutphen: NVWJ Thieme & CIE
- Winkel, J. T. (1901), *Geschiedenis der Nederlandse taal*. Amsterdam: Culemborg, Blom & Olivierse.
- Zoest, Aart van (1992), *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Akan Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.